



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 1, No. 3b, Juli 2024

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 1, No. 3b, Juli 2024

Pages: 830-836

Kesehatan Mental dan Pernikahan Dini: Dampak yang Perlu Diperhatikan

Agatha Ecclesia Auguste Dewi Sasmita, Aqila Dewi Sayrindra,
Charynda Levana Hoshi Chrisdhana & Sonia Icha Ardilla

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Kota Surabaya, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister
DOI	: https://doi.org/10.32672/mister.v1i3b.1748

How to Cite this Article

APA	: Dewi Sasmita, A. E. A., Dewi Sayrindra, A., Chrisdhana, C. L. H., & Icha Ardilla, S. (2024). Kesehatan Mental dan Pernikahan Dini: Dampak yang Perlu Diperhatikan. <i>MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research</i> , 1(3b), 830 – 836. https://doi.org/10.32672/mister.v1i3b.1748
Others Visit	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



Kesehatan Mental dan Pernikahan Dini: Dampak yang Perlu Diperhatikan

Agatha Ecclesia Auguste Dewi Sasmita¹, Aqila Dewi Sayrindra²,
Charynda Levana Hoshi Chrisdhana^{3*}, Sonia Icha Ardilla⁴

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Kota Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4}

Email corresponding author: charyndalhc@icloud.com

Diterima: 06-06-2024 | Disetujui: 07-06-2024 | Diterbitkan: 08-06-2024

ABSTRACT

Early marriage, defined as marriage under the age of 18, has become a concerning global problem. This phenomenon not only impacts physical and social aspects, but also has significant consequences for the mental health of the individuals involved. This research explores the relationship between early marriage and mental health problems, and analyzes the psychological impact that may occur on individuals who marry at a young age. By understanding the mental health implications of early marriage, it is hoped that it can increase public awareness and encourage more effective prevention and intervention efforts.

Keywords: *Early Marriage; Mental Health; Psychological Impact*

ABSTRAK

Pernikahan dini, yang didefinisikan sebagai pernikahan di bawah usia 18 tahun, telah menjadi masalah global yang memprihatinkan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan sosial, tetapi juga memiliki konsekuensi signifikan terhadap kesehatan mental individu yang terlibat. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara pernikahan dini dan masalah kesehatan mental, serta menganalisis dampak psikologis yang mungkin terjadi pada individu yang menikah di usia muda. Dengan memahami implikasi kesehatan mental dari pernikahan dini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong upaya pencegahan serta intervensi yang lebih efektif.

Katakunci: Pernikahan Dini; Kesehatan Mental; Dampak Psikologis

PENDAHULUAN

Pernikahan dini adalah perkawinan yang dilakukan sebelum laki-laki dan perempuan calon mempelai mencapai usia 19 tahun. Meskipun secara hukum dimungkinkan jika memenuhi persyaratan tertentu, UU Perkawinan tidak menganjurkan pernikahan dini karena biasanya perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun. Sebaiknya, calon mempelai beserta orang tuanya memahami pandangan psikologis terhadap pernikahan dini sebelum melangsungkannya.

Pernikahan dini, yang sering kali terjadi pada usia muda tanpa kesiapan fisik maupun mental yang memadai, dapat menjadi pemicu berbagai dampak negatif terutama terkait dengan kesehatan mental individu yang terlibat. Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi pernikahan dan usia perkawinan.

Pernikahan dini sering kali terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, dimana faktor budaya dan sosial turut mempengaruhi keputusan untuk menikah pada usia yang relatif muda. Dalam konteks ini, penting untuk memahami dampak-dampak yang mungkin timbul terhadap kesehatan mental individu yang menikah pada usia dini.

Melalui penelitian yang mendalam dan analisis yang komprehensif, jurnal ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak-dampak kesehatan mental yang perlu diperhatikan pada individu yang mengalami pernikahan dini. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pernikahan dini dan kesehatan mental, diharapkan upaya pencegahan, intervensi, dan rehabilitasi dapat dilakukan secara lebih efektif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya menjaga kesehatan mental individu yang terlibat dalam pernikahan dini, serta memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kebijakan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, akan dilakukan studi literatur untuk mengeksplorasi dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental individu. Berikut adalah langkah-langkah metodologi yang akan digunakan:

1. Pencarian Literatur
 - Mengidentifikasi kata kunci yang relevan, seperti "pernikahan dini," "kesehatan mental," "dampak psikologis," dan kombinasi lainnya.
 - Melakukan pencarian literatur pada basis data akademik seperti Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dll.
 - Menyaring hasil pencarian berdasarkan kriteria inklusi, seperti tahun publikasi, jenis publikasi (jurnal, buku, laporan), dan relevansi dengan topik penelitian.
2. Seleksi Literatur
 - Membaca abstrak dari literatur yang ditemukan untuk menilai relevansi dan kualitas informasi.
 - Memilih literatur yang memberikan informasi penting dan berkualitas tinggi terkait dengan dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental.
 - Memastikan bahwa literatur yang dipilih berasal dari sumber terpercaya dan memiliki kredibilitas akademis yang baik.
3. Analisis Literatur

- Membaca secara mendalam literatur yang telah dipilih dan mengekstraksi informasi penting terkait dengan topik penelitian.
 - Mengidentifikasi dan menganalisis temuan utama dari literatur yang dipilih, seperti dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental, faktor-faktor penyebab, dan strategi intervensi.
 - Mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari setiap literatur yang dipilih.
4. Sintesis Informasi
- Mengintegrasikan informasi dari berbagai literatur yang telah dianalisis.
 - Mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan dalam temuan dari literatur yang dipilih.
 - Menyusun sintesis informasi dalam bentuk narasi yang koheren dan terstruktur.
5. Perumusan Kesimpulan dan Rekomendasi
- Menarik kesimpulan berdasarkan sintesis informasi yang diperoleh dari studi literatur.
 - Mengidentifikasi implikasi praktis dan teoretis dari temuan penelitian.
 - Memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut atau intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental.

Studi literatur ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental individu. Dengan menganalisis dan mensintesis informasi dari berbagai sumber terpercaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi yang bermanfaat untuk mengatasi masalah kesehatan mental terkait dengan pernikahan dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Utama yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Remaja dalam Kasus Pernikahan Dini

Banyaknya penduduk yang tinggal di Indonesia, rata-rata dari penduduknya melakukan pernikahan dini sebanyak 8,46% dari jumlah penduduk yang ada. Banyak pula pernikahan terjadi akibat masih menganut adanya budaya yang masih melekat, namun tidak hanya itu adapun terjadi salahnya pergaulan sehingga menyebabkan hamil diluar pernikahan. Beberapa faktor yang biasanya terjadi sebab adanya pernikahan dini yang semakin meningkat antara lain :

1. Faktor Sosial Budaya

Beberapa daerah yang ada di Indonesia masih kental akan adanya budaya, termasuk budaya yang melekat seperti melakukan pernikahan dini. Pernikahan usia muda sudah diperbolehkan karena kedewasaan seseorang itu dinilai dengan status pernikahan. Masih banyaknya orang tua yang seringkali jadi pemicu utama dari pernikahan dini. Pandangan yang masih tradisional memandang pernikahan di usia muda sebagai suatu yang diharapkan atau adanya stigma terhadap perempuan yang belum menikah. Dalam beberapa budaya, pernikahan dini dianggap sebagai norma dan tradisi yang harus diikuti. Seharusnya orang tua memiliki kontrol yang kuat atas keputusan pernikahan anak-anaknya. Tetapi masih banyak orang tua yang kurang pengetahuan serta menyebabkan kecenderungan menikahkan anaknya yang dibawah umur.

2. Faktor Ekonomi

Kemiskinan dan keterbatasan ekonomi keluarga memaksa remaja untuk segera menikah demi mendapatkan dukungan finansial. Orang tua seringkali menganggap pernikahan dini sebagai solusi

untuk mengurangi beban ekonomi keluarga, tanpa memikirkan dampak jangka panjang pada kesehatan mental anak-anak mereka. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan lapangan pekerjaan bagi remaja, khususnya perempuan, juga mendorong terjadinya pernikahan dini. Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya keterampilan membuat remaja, terutama perempuan, merasa pernikahan adalah satu-satunya jalan untuk mendapat dukungan ekonomi. Remaja yang sudah terlanjur menikah dini sering kali harus menghadapi tekanan finansial yang besar untuk menghadapi kehidupan sehari-hari.

Dampak Pernikahan Dini yang Diamati

Beberapa dampak yang bisa terjadi jika pernikahan dini di Indonesia:

1. **Terputusnya Pendidikan**

Pernikahan dini seringkali mengakibatkan anak remaja, khususnya perempuan harus menghentikan pendidikannya secara terpaksa. Hal ini dapat memutus kesempatan untuk mengembangkan diri dan meraih masa depan yang lebih baik.

2. **Kekerasan dalam Rumah Tangga**

Pasangan yang menikah di usia dini rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga, baik secara fisik, psikis, maupun seksual, akibat ketidaksiapan mental dan emosional dalam menjalani rumah tangga.⁴

3. **Beban Ekonomi**

Pasangan yang menikah di usia dini cenderung belum siap secara ekonomi untuk menjalankan rumah tangga. Hal ini dapat menambah masalah ekonomi bagi keluarga, terutama jika pasangan tersebut harus memiliki anak di usia yang sangat muda.

4. **Kemiskinan Intergenerasi**

Pernikahan dini yang diikuti dengan kehamilan di usia muda dapat menyebabkan kemiskinan yang berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini terjadi karena keterbatasan akses pendidikan dan pekerjaan yang layak bagi pasangan dan anak-anak mereka.

Langkah-Langkah Preventif untuk Mengatasi Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan masalah serius yang memengaruhi banyak negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Untuk mengatasi fenomena ini, langkah-langkah preventif yang terencana dan terkoordinasi sangat diperlukan. Salah satu langkah preventif yang penting adalah pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah-sekolah. Melalui pendidikan seksual yang benar dan terarah, remaja dapat memahami pentingnya menunggu hingga usia yang tepat untuk menikah dan memahami konsekuensi negatif dari pernikahan dini.

Selain itu, penguatan pendidikan formal dan kesetaraan gender juga merupakan langkah kunci dalam mengatasi pernikahan dini. Dengan memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, mereka akan lebih mungkin mengutamakan pendidikan dan karier sebelum memutuskan untuk menikah. Hal ini dapat membantu merubah paradigma masyarakat yang menganggap pernikahan sebagai satu-satunya pilihan bagi perempuan, serta mengurangi tekanan sosial yang memicu pernikahan dini.

Selain itu, program-program ekonomi yang memperkuat kedudukan ekonomi perempuan juga dapat mengurangi angka pernikahan dini. Ketika perempuan memiliki kesempatan untuk mandiri secara

finansial, mereka cenderung lebih memilih untuk menunda pernikahan demi mengejar cita-cita dan kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi perempuan dapat menjadi langkah preventif yang efektif dalam mengatasi pernikahan dini.

Tidak hanya itu, advokasi dan kampanye publik juga dapat membantu mengubah norma sosial yang mendukung pernikahan dini. Dengan mengedukasi masyarakat tentang risiko dan konsekuensi pernikahan dini, serta mempromosikan nilai-nilai seperti kesetaraan gender dan hak-hak perempuan, dapat membantu mengubah sikap dan perilaku masyarakat terkait pernikahan dini. Melalui upaya-upaya ini, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih mendukung bagi remaja untuk menunda pernikahan hingga mereka siap secara fisik, emosional, dan finansial.

Peran Masyarakat dalam Mencegah Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang masih sering terjadi di berbagai negara, terutama di negara-negara berkembang. Pernikahan dini adalah pernikahan yang melibatkan satu atau kedua pasangan yang masih di bawah usia legal yang ditetapkan oleh hukum di negara tersebut. Usia perkawinan yang terlalu muda seringkali memiliki dampak negatif yang luas, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, peran masyarakat dalam mencegah pernikahan dini sangatlah penting. Dalam pembahasan ini, akan dikupas lebih dalam mengenai peran masyarakat dalam mencegah pernikahan dini serta strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu peran utama masyarakat dalam mencegah pernikahan dini adalah meningkatkan kesadaran akan dampak negatif yang terkait dengan pernikahan dini. Dengan mengedukasi masyarakat tentang konsekuensi pernikahan dini, seperti risiko kesehatan reproduksi yang meningkat, peningkatan tingkat perceraian, dan peluang pendidikan yang terbatas, masyarakat dapat menjadi lebih sadar akan pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Program-program pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran ini.

Selain itu, masyarakat juga dapat memainkan peran aktif dalam menyediakan dukungan sosial bagi individu yang berisiko untuk menikah pada usia yang terlalu muda. Dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas dapat membantu individu untuk memahami bahwa terdapat alternatif lain dalam hidup mereka selain menikah pada usia yang terlalu muda. Dengan memperkuat jaringan dukungan sosial, masyarakat dapat membantu individu untuk mengatasi tekanan dari lingkungan mereka yang mendorong pernikahan dini.

Selanjutnya, masyarakat juga dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kesempatan bagi anak-anak dan remaja. Dengan menyediakan akses yang lebih luas terhadap pendidikan berkualitas, peluang ekonomi, dan layanan kesehatan reproduksi yang terjangkau, masyarakat dapat membantu individu untuk mengembangkan keterampilan dan aspirasi mereka sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka sebelum memutuskan untuk menikah. Ini juga melibatkan pembangunan infrastruktur yang mendukung perkembangan anak-anak dan remaja, seperti ruang terbuka publik yang aman dan sarana rekreasi yang memadai.

Selain tindakan-tindakan tersebut, masyarakat juga dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk mencegah pernikahan dini, seperti memperkuat implementasi undang-undang yang melarang pernikahan di bawah usia tertentu dan memberlakukan sanksi yang tegas terhadap pelanggar. Dengan menegakkan hukum secara konsisten dan adil, masyarakat dapat mengirimkan sinyal yang jelas bahwa

pernikahan dini tidak dapat diterima dalam masyarakat. Selain itu, masyarakat juga dapat mempromosikan perubahan budaya yang mengutamakan hak-hak anak dan remaja, termasuk hak untuk menentukan sendiri kapan mereka siap untuk menikah.

Namun, dalam upaya mencegah pernikahan dini, masyarakat juga perlu memperhatikan konteks sosial, budaya, dan ekonomi di mana pernikahan dini terjadi. Pendekatan yang efektif untuk mencegah pernikahan dini haruslah holistik dan terpadu, mengakui bahwa masalah ini kompleks dan memiliki akar penyebab yang bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, lembaga pendidikan, agama, dan masyarakat sipil sangatlah penting untuk mencapai progres yang signifikan dalam mencegah pernikahan dini.

KESIMPULAN

Penting untuk memahami bahwa pernikahan harus didasarkan pada kesiapan emosional, kematangan, dan kesetaraan, bukan sekedar tekanan sosial atau ekonomi. Perlunya perubahan dalam norma - norma sosial dan budaya yang mendorong pernikahan dini, serta upaya untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan ekonomi bagi remaja, tidak boleh diabaikan. Solusi yang efektif untuk mengatasi masalah pernikahan dini memerlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga masyarakat sipil, dan individu-individu yang memperkenalkan kebijakan yang mendukung, program-program pendidikan, dan kampanye sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan risiko pernikahan dini dan mendukung remaja dalam mengambil keputusan yang tepat untuk masa depan mereka. Beberapa solusi yang memungkinkan untuk pencegahan pernikahan dini semakin bertambah :

1. Pendidikan seks; Memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi sejak dini kepada anak-anak dan remaja, terutama di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
2. Pemberdayaan ekonomi; Meningkatkan akses dan kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan, pelatihan keterampilan, dan lapangan pekerjaan yang layak, guna meningkatkan kemandirian ekonomi.
3. Advokasi Perubahan Kebijakan; Mendorong pemerintah untuk memperkuat regulasi dan penegak hukum terkait batas usia perkawinan, serta melibatkan masyarakat dalam upaya advokasi kebijakan pencegahan pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaludin, A. (2021). Perlindungan Hukum Anak Korban Kekerasan Seksual. *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 3(2), 1-10. <https://doi.org/10.51486/jbo.v3i2.68>
- Hasan, Z., Annisa, I., Hafizha, A. R., & Nurhalizah, A. (2023). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK KORBAN PELECEHAN DI BAWAH UMUR. *Jurnal Hukum dan Sosial Politik*, 1(2), 107-114.
- KPAI R.N, (2022, 24 Agustus). *Data Kasus Perlindungan Anak 2022*. Di akses pada 1 Juni 2024, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2022>
- Pulungan, N. N. S. R., Tarigan, V. C. E., Nugraha, D. A., & Ghuffran, M. (2023). *Securing the Innocence: Safeguarding Children from Sexual Violence in School Environment*. *Sultan Jurisprudence: Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 3(2), 150-167.

Wijaya, D. A. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual di Masa Pandemi Tahun 2020-2021 (Studi di DP3AP2KB Kota Tangerang) (*Bachelor's thesis*, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).